

## BAB V

### KESIMPULAN

#### 1.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan mengenai Perkembangan Kesenian Bajidoran di Kabupaten Karawang Tahun 1980-1990, penulis menyimpulkan beberapa hal bahwa. *Pertama* penulis menjelaskan Kesenian Bajidoran di Kabupaten Karawang merupakan seni tradisional yang telah lama hidup, tumbuh, dan berkembang pada masyarakat Karawang. Keberadaan Bajidoran telah menjadi bagian dari aspek kebudayaan masyarakat setempat, Kesenian Bajidoran telah mengalami beberapa dekade pada tahun 1930-1940 an Kesenian bajidoran diduga transformasi dari pertunjukan ketuk-tilu. Beberapa unsur yang terdapat pada ketuk tilu masih Nampak dalam pertunjukan Bajidoran. Perubahan bentuk ketuk tilu menjadi bentuk baru yaitu bajidoran. Bajidoran diperkirakan muncul pada tahun 1950-an. Ciri khas dari kesenian di daerah Karawang yaitu geol, gitek, goyang dan uyeg atau yang sering di kenal dengan sebutan goyang karawang. Sehingga pada tahun 1970 Kesenian Ketuk tilu mengalami perubahan nama menjadi Kliningan – Bajidoran. Pada tahun 1980 dengan perubahan nama tersebut dan warna baru dalam tarian maupun gending dalam tepakan gendang kemudian berubah menjadi Kesenian Bajidoran.

*Kedua*, dalam perkembangannya, Kesenian Bajidoran dapat dikelompokkan sebagai seni pertunjukan tari dan karawitan yang hidup di kalangan masyarakat pedesaan utara Jawa Barat dan berfungsi sebagai seni hiburan rakyat. Sebagai seni yang tumbuh dan berkembang di masyarakat pedesaan, bajidoran merupakan sebuah wujud kebudayaan. Awal tahun 1980-an jaipongan mengalami kejayaan dan mendapatkan tempat di masyarakat di seluruh Jawa Barat. Pengaruh dari kliningan bajidoran pun mulai meluas. Pengaruh dangdut dan disco sangat dominan dan erat kaitannya dalam pembawaan lagu maupun instrumental khususnya dalam tehnik tepakan gendang yang semakin berkembang dan merajalela sebagian dari pemain Bajidoran sudah tidak lagi

mempedulikan gending dan tepakan gendang dan pada tahun 1990-an juga masa-masa akhir dari kejayaan perkembangan kliningan bajidoran.

*Ketiga*, Perubahan bentuk pertunjukan bajidoran tidak lepas dari perubahan masyarakat dari pola hidup masyarakat agraris menuju masyarakat industri, sehingga segala sesuatu perlu diperhitungkan dan mendapat keuntungan. Dampak Pro dari kesenian bajidoran ialah masyarakat menerima keberadaan kesenian bajidoran dan sering mengundang rombongan wayang golek walaupun tanpa dalang, sebagai hiburan rakyat, ajang silaturahmi, ajang bertemunya gaya sehingga terjadinya interaksi diantara mereka.. Dampak kontra dari kesenian bajidoran ialah sebuah arena persaingan status, sering terjadinya keributan, minum-minuman bahkan sampai mabuk-mabukan.

*Keempat*, Salah satu faktor ketidak-keberhasilan pelestarian kembali kesenian tradisional seperti bajidoran yang berada di Kabupaten Karawang adalah sifat dari kesenian yang kurang dapat menyesuaikan diri dalam alam sekarang ini, bahwa generasi muda kurang tertarik pada bajidoran sedangkan para pemain senior sudah tidak mampu lagi untuk memainkannya. Oleh karena itu kesenian bajidoran harus lebih dekat dengan masyarakat, khususnya generasi mudanya sebagai generasi penerus. Pelestarian kesenian bajidoran memberikan harapan yang besar. Selain itu, pelestarian kesenian bajidoran memberikan pula umpan balik kepada arah dan tujuan pembangunan itu sendiri. Keberadaan bajidoran di daerah Karawang sekitar tahun 1950-an hingga sekarang dapat bertahan hidup karena dibutuhkan bajidor, perubahan-perubahan yang terjadi dalam pertunjukannya merupakan sebuah tatanan baru “modernisasi” dalam kehidupan Kesenian Bajidoran di Karawang yang di dalamnya terdapat kemajuan dalam berbagai bidang.

## **5.2 REKOMENDASI**

Sehubungan dengan kesimpulan pada bagian sebelumnya, maka penulis akan memberikan beberapa hal yang ingin penulis sampaikan sebagai bahan dasar pertimbangan dalam rangka melestarikan kesenian bajidoran sebagai salah satu ciri khas dari Kabupaten Karawang serta memupuk nilai-nilai budaya lokal yang terkandung didalamnya, maka penulis memiliki beberapa masukan atau rekomendasi diantaranya:

Kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Karawang :

- 1) Pengembangan dan pelestarian kesenian bajidoran perlu dilakukan dengan cara pembinaan kepada seniman dan masyarakat luas khususnya kepada generasi muda agar terjaga kelestariannya sebagai kesenian ciri khas Karawang tanpa mengubah bentuk, ciri khas dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.
- 2) Melakukan sistem pewarisan kepada masyarakat luas khususnya generasi muda melalui Dinas Pendidikan dengan cara memasukkan pengetahuan seni tradisional baik secara teori maupun praktek ke dalam kurikulum mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai tingkat Sekolah Menengah Atas. Hal tersebut dalam upaya meningkatkan pengkadetan kepada generasi muda dalam rangka menjaga kesenian bajidoran agar tidak mengalami kepunahan.